

# POTENSI KAWASAN WISATA DUSUN SUNGAI BUNGO SEBAGAI ATRAKSI WISATA DI KABUPATEN ROKAN HULU

Oleh : Yuni Yati

Pembimbing : Andri Sulistyani, S.S., M.Sc.

Email : [yuniyati511@yahoo.co.id](mailto:yuniyati511@yahoo.co.id)

## ABSTRAK

*This study aims to determine: (1) The potential of cultural tourism attractions Rokan Hulu; (2) The potential of the natural tourist attraction as a tourist area Rokan Hulu; (3) The government's efforts to develop tourist attractions.*

*This study used a qualitative method with descriptive approach, this subjects of this study werw taken from including, local community and village heads of Sungai Bungo village. The data collection is made by a study of documents, observation, interview, documentation.*

*The results showed that Sungai Bungo village has tourism potential, nature tourism attractions and cultural tourism attractions, the potential of natural attractions, consist Sampuran Rura Pattasan waterfall, forest, the potential culture attraction and surrounding a tourist area of traditional and unique village including customs ie fish depths of prohibition, aqikah, circumcision apostles / circumcisions, belimau kasai, marriage tradition and way of life, this village has a high social life marked by frequent public conduct mutual cooperation. In concluding Sungai Bungo village was potentially to be developed as a tourist village, supported by the efforts to develop infrastructure improvements as well as promotion.*

**Keywords : Tourist area, attraction, Sungai Bungo village**

Jurusan Ilmu Administrasi – Program Studi Pariwisata

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293– Telp/Fax.  
0761-63277

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Makin beragamnya pilihan keinginan wisatawan, kesadaran akan pelestarian lingkungan, isu pemanasan global, menjadikan para pelaku pariwisata melirik pada konsep *back to nature*. Wisata pedesaan sebenarnya suatu bentuk pariwisata minat khusus yang dikemas secara komprehensif sehingga para wisatawan dapat berinteraksi secara lengkap baik dengan alam, lingkungan maupun dengan masyarakat sekitar termasuk juga budaya dan tradisi didalamnya. Wisatawan dapat melihat dan

merasakan langsung nilai-nilai kearifan lokal yang masih terasa dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Kearifan tersebut seperti gotong royong, upacara bibit, kenduri, kesenian tradisional, membajak sawah dengan sapi dan sebagainya. Tentu agar pengunjung kawasan wisata merasakan kenyamanan, sangat dibutuhkan keterlibatan partisipasi aktif masyarakat lokal agar terjamin keberlangsungan kegiatan pariwisata di kawasan pedesaan. Dengan demikian, konsep kawasan pariwisata di daerah pedesaan adalah menawarkan harapan kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat lokal, dengan cara

meningkatkan partisipasi aktif masyarakat serta mendorong pelibatan masyarakat dalam setiap kegiatan yang ditujukan kepada pengunjung di kawasan tersebut.

Kabupaten Rokan Hulu adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Riau, Indonesia. Kabupaten ini sebelumnya berasal dari hasil pemekaran Kabupaten Kampar yang beribukota Pasirpengaraian. Kabupaten ini memiliki kekayaan alam yang begitu melimpah namun sumber daya manusianya sangat terbatas. Salah satu di antaranya adalah Dusun Sungai Bungo seluas sekitar 100 hektar di Desa Sialang Jaya, Kabupaten Rokan Hulu. Sungai Bungo adalah sebuah kampung di kaki bukit Hadiantua dengan penduduk 37 KK dan 105 jiwa dengan pencaharian penduduk berkebun, berladang, serta meramu hutan. Daerah yang asli perkampungan tanpa pengaruh modernisasi dan terisolir sekitar 1 jam perjalanan dari Bendungan Cipogas.

Dusun ini memiliki air terjun Sampuran Rura Pattasan dengan ketinggian sekitar 25 meter. Adapun makna dari istilah nama air terjun secara kata per kata adalah *Rura* yang berasal dari bahasa tempatan diartikan dengan *anak sungai*, sedangkan *Pattasan* itu disebut dengan *jalan pintas*, jadi *Rura Pattasan* berarti *anak sungai yang menjadi jalan pintas*. Walaupun belum dikelola pemerintah, air terjun Sampuran Rura Pattasan tetap memiliki daya tarik tersendiri dan berpotensi sebagai sumber pendapatan untuk pemerintah Kabupaten Rokan Hulu dan juga sebagai sumber pendapatan masyarakat Sungai Bungo. Dusun Sungai Bungo ini akan dikembangkan menjadi kawasan wisata pedesaan serta menata dan memanfaatkan kawasan air terjun Pattasan di Dusun Sungai Bungo Desa Sialang Jaya Kecamatan Rambah

Kabupaten Rokan Hulu sebagai kawasan wisata bunga sekaligus menjadi kampung wisata. Serta lokasinya yang sangat unik, alam yang masih asri akan menjadi daya tarik bagi pengunjung dan rute yang relatif sulit menjadi tantangan tersendiri bagi pengunjung yang tiba di Sungai Bungo.

Salah satu daerah Riau yang memiliki keragaman dan potensi obyek wisata yang adalah Kabupaten Rokan Hulu. Adapun obyek wisata yang ada di Kabupaten Rokan Hulu dapat dilihat pada tabel kunjungan berikiut ini.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah kunjungan ke obyek wisata Kabupaten Rokan Hulu**

No	Obyek wisata	Jumlah kunjungan (orang)				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Desa Sungai Bungo	100.20	70.72	54.13	45.23	35.51
2	Hamparan	1200	95.30	94.10	80.50	78.75
3	Air Panas Pawan	1500	1700	95.53	87.39	80.41
4	Gua Huta Sikapir	95.00	78.57	50.03	45.21	30.75
5	Danu Cipogas	1200	1705	1803	1407	1206
Total		585.1	585.1	474.1	399.0	346.0
		2079	7171	9595	3636	

Sumber : *Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rokan Hulu*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa potensi objek wisata yang ada di Kabupaten Rokan Hulu, salah satunya adalah Dusun Sungai Bungo. Jumlah Kunjungan di dusun ini setiap tahunnya mengalami penurunan jumlah kunjungan, hal ini disebabkan oleh kurangnya promosi mengenai potensi atraksi apa saja yang ada di dusun ini.

Namun untuk aksesibilitas menuju lokasi masih sangat sulit karena masih ada jalan yang sulit dilalui yaitu jalan stapak (kecil) menuju lokasi. Begitu juga dengan infrastruktur lainnya yaitu area parkir, pos penjagaan, serta sarana dan prasarana yang sangat dibutuhkan untuk pengembangan kawasan wisata tersebut. Untuk dapat memenuhi kebutuhan infrastruktur kawasan wisata tersebut, pemerintah harus menata dari awal, baik infrastruktur jalan, infrastruktur jembatan, infrastruktur area parkir dan infrastruktur pos penjagaan keluar masuknya para wisatawan untuk memperlancar kemajuan pendapatan suatu daerah yaitu Kabupaten Rokan Hulu.

Dari penjelasan-penjelasan yang dikemukakan di atas, Dusun Sungai Bungo memiliki ragam kekayaan alam dan budaya dengan berbagai keunikan yang dimiliki oleh kawasan wisata Sungai Bungo. Peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apa saja potensi atraksi wisata di Dusun Sungai Bungo. Selain itu, bermanfaat bagi pemerintah sebagai acuan dalam menentukan kebijakan apa yang perlu dilakukan sehingga tercapai semua yang menjadi harapan, baik bagi penulis

ataupun pengelola. Oleh sebab itulah penulis membuat judul penelitian yaitu mengenai **“Potensi Kawasan Wisata Sungai Bungo sebagai Atraksi Wisata Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”**

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di atas maka penulis merumuskan masalah adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana potensi kawasan wisata Dusun Sungai Bungo sebagai atraksi wisata di Kabupaten Rokan Hulu ?
- b. Bagaimana upaya pengembangan potensi atraksi wisata di Dusun Sungai Bungo Kabupaten Rokan Hulu ?

## 1.3. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui potensi atraksi wisata budaya yang ada di Dusun Sungai Bungo Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.
- b. Untuk mengetahui potensi atraksi wisata alam di Dusun Sungai Bungo sebagai kawasan wisata Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1Manfaat Teoritis

- a. Bagi pihak program studi Pariwisata, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan penelitian di bidang pariwisata.
- b. Bagi pihak pengelola Dusun Sungai Bungo, sebagai bahan masukan dalam meningkatkan

pengembangan sebagai desa wisata.

- c. Bagi pihak lain, diharapkan hasil penelitian ini sebagai acuan atau rujukan untuk penelitian sejenis atau penelitian lanjutan

## TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Potensi wisata

Daya tarik wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tertentu. Obyek dan daya tarik wisata adalah yang menjadi sasaran perjalanan wisata. Menurut Marrioti adalah benda-benda yang tersedia di alam semesta dan terbentuk dengan alami, hasil ciptaan manusia yang berupa benda-benda bersejarah, kebudayaan dan keagamaan, serta tata cara hidup masyarakat yang berupa kebiasaan yang disebut dengan adat istiadat. Potensi pariwisata adalah segala hal dan keadaan baik yang nyata dan dapat diraba, maupun yang tidak dapat diraba, yang digarap, diatur dan disediakan sedemikian rupa sehingga dapat bermanfaat atau dimanfaatkan atau diwujudkan sebagai kemampuan, faktor dan unsur yang diperlukan atau menentukan bagi usaha dan pengembangan kepariwisataan, baik itu berupa suasana, kejadian, benda maupun layanan atau jasa (Damardjati, 2001). Potensi pariwisata adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan sebagai kemampuan dan diperlukan untuk usaha dan pengembangan kepariwisataan baik dalam wisata apapun.

Menurut J.S. Badudu (1995), potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kemampuan, kesanggupan daya. Masyarakat setempat atau mereka yang bertempat tinggal disekitar daerah tujuan wisata mempunyai peran yang

amat penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan pariwisata di daerahnya. Peran serta masyarakat didalam memelihara sumber daya alam dan budaya yang berpotensi untuk menjadi daya tarik wisata tidak dapat diabaikan. Hal yang terpenting adalah upaya memperdayakan masyarakat setempat dengan mengikutsertakan mereka dalam berbagai kegiatan pembangunan pariwisata.

Potensi alam adalah keadaan dan jenis flora dan fauna suatu daerah , bentang alam suatu daerah, misalnya pantai, hutan dll (keadaan fisiks suatu daerah). Kelebihan dan keunikan yang dimiliki oleh alam jika dikembangkan dengan memperhatikan keadaan lingkungan sekitarnya niscaya akan menarik wisatawan untuk berkunjung ke obyek tersebut. Potensi budaya adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia baik berupa adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian, peninggalan bersejarah nenek moyang berupa bangunan, monumen, dan lain-lain

Keberadaan kawasan wisata alam

### 2.2 Atraksi Wisata

Kepariwisataan global yang berkembang sangat pesat didorong oleh adanya *mass tourism* namun pada dua dekade terakhir dalam milenium ini, terjadi perubahan pola wisata dari *mass tourism* ke individual atau *small group tourism*. Wisatawan berkeinginan untuk mendapat pengalaman yang lebih banyak dalam hidupnya atau menginginkan *expansion of life*. Wahab (1997:23) menjelaskan atraksi wisata adalah segala sesuatu yang dipersiapkan terlebih dahulu agar dapat dilihat dan dinikmati wisatawan dan yang termasuk dalam atraksi wisata ini yaitu, tari-tarian, nyanyian, kesenian rakyat tradisional, upacara adat, dll. Atraksi wisata bersifat dinamis mencerminkan adanya gerak, tidak terikat tempat (dapat berpindah ) mencerminkan adanya gerak, tidak terikat tempat dan tidak dapat dijamah (*intangible*).

Menurut Nyoman S Pedit (1990:43), atraksi wisata adalah merupakan segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi yang hadir secara natural yaitu panorama alam serta iklim dan cuaca ,maupun hasil daya cipta manusia yang biasa berlangsung setiap harinya dan khusus diadakan pada waktu tertentu, yaitu tarian, peninggalan sejarah, pekan raya dan lain-lain. Dalam kegiatan pariwisata atraksi-atraksi harus dikoordinasi dalam paduan penyajian atraksi yang harmonis , menarik dan mengagumkan.

Atraksi wisata dan objek wisata atau *tourism resources* adalah segala sesuatu yang ada didaerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar wisatawan datang berkunjung ketempat tersebut. Objek dan daya tarik wisata merupakan dasar bagi kepariwisataan. Tanpa adanya daya tarik suatu daerah tertentu, kepariwisataan sulit untuk dikembangkan, jika suatu daerah terdapat lebih dari satu objek wisata serta atraksi wisata seolah-olah memiliki pengertian yang sama, namun sebenarnya memiliki perbedaan secara prinsip. Di luar negeri terminology obyek wisata tidak dikenal, disana hanya mengenal atraksi wisata yang mereka sebut dengan nama *Tourist Attraction*, sedangkan di Indonesia keduanya dikenal dan keduanya memiliki pengertian masing-masing. Atraksi wisata merupakan sinonim dari pengertian *entertainment*, yaitu suatu yang dipersiapkan terlebih dahulu agar dapat dilihat, dinikmati dengan melibatkan orang lain. (Yoeti, 1996:172)

### 2.2.1 Atraksi wisata alam

Pengelolaan yang sangat penting bagi atraksi alam atau proses alam adalah mengkonversi alam dengan memperhitungkan daya dukungnya. Berapa jumlah wisatawan yang masih dapat ditampung dalam suatu destinasi pada satuan luas dan waktu tertentu, tetapi masih

memberikan kenyamanan dan kepuasan bagi pengunjung. Menurut Fandeli (2000) di dalam kepariwisataan alam dikenal ada beberapa daya dukung yaitu daya dukung ekologis (*ecological carrying Capacity*), psikologis (*psylogical carrying capacity*) dan sosial (*sociological carrying capacity*).

Upaya pengembangan, perlu segera dilaksanakan apabila daya dukung ini sudah tercapai. Adanya pengembangan baru dan peningkatan pengelolaan yang lebih baik, maka daya dukung akan dapat ditingkatkan. Banyak bukti bagi suatu destinasi, yang semula pengunjung banyak tetapi lama kelamaan semakin sedikit, karena ODTW tidak menarik. Tindakan *vandalisme*, terjadinya pencemaran udara, kebisingan dan pencemaran air menyebabkan kurang menariknya suatu atraksi alam. Apalagi bila ditambah dengan sampah padat yang menumpuk dan tidak dikelola menyebabkan hilangnya estetika.

### 2.2.2 Atraksi Wisata Budaya

Fenomena budaya kepariwisataan ditinjau dari segi obyek, merupakan daya tarik pariwisata budaya. Sebagai daerah tujuan wisata dan usaha wisata desa Sungai Bungo memiliki daya tarik tersendiri dalam hal sistem budaya yang harus dipelihara dan dikembangkan, yakni budaya etnik lokal batak mandailing. Kehidupan masyarakat yang diwarnai suasana tradisional seperti rumah-rumah tradisional yang juga dijadikan *home stay* bagi wisatawan yang ingin tinggal, mata pencaharian pertanian yang menggunakan tenaga manusia memperlihatkan solidaritas mekanik masih kuat.

Pariwisata budaya dapat dilihat sebagai peluang bagi wisatawan untuk mengalami,memahami dan

menghargai karakter dari destinasi ,kekayaan dan keragaman budayanya. Pariwisata memberikan kesempatan kontak pribadi secara langsung dengan masyarakat lokal dan kepala individu yang memiliki pengetahuan tentang suatu objek budaya. Tujuannya adalah memahami makna suatu budaya dibandingkan dengan sekedar mendeskripsikan atau melihat daftar fakta yang ada mengenai suatu budaya.

Menurut Pitana dan Diarta (2009:75) menjelaskan peran serta budaya sangat penting dalam Pariwisata. Salah satu penyebab orang ingin melakukan perjalanan wisata adalah adanya keinginan untuk melihat cara hidup dan budaya orang lain serta keinginan untuk mempelajari budaya orang lain tersebut. Sumber daya budaya memungkinkan untuk menjadi faktor utama yang menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata.

Secara harfiah, kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta *buddhayah*, ialah bentuk jamak dari *budhi* yang berarti *budi atau akal*. Demikian budaya itu dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal (Koenjaraningrat, 1994:9).

Menurut Yoeti (2006:119), kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan manusia yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi pedoman tingkah lakunya. Kebanyakan manusia bukan merupakan hal yang hanya timbul sekali dan bersifat sederhana, melainkan tradisi yang diturunkan turun temurun dan dilakukan secara berkelanjutan atau dilestarikan. Setiap masyarakat maupun daerah mempunyai tradisi kebudayaan yang

unik dan beragam. Dimana kebudayaan tersebut dipandang sebagai harta atau warisan leluhur dimasing-masing daerah.

Istilah budaya bukan saja merujuk pada sastra seni, tetapi juga pada keseluruhan cara hidup yang dipraktikkan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang ditranmisikan dari suatu generasi kegenerasi berikutnya, serta mencakup pengertian yang lebih luas dari *lifestyle* dan *folk heritage*.

### 2.3 Kawasan Wisata

Berdasarkan UU No.10 Tahun 2009 Pasal 1 dijelaskan bahwa pengertian kawasan wisata adalah suatu kawasan yang mempunyai luas tertentu yang dibangun dan disediakan untuk kegiatan pariwisata. Apabila dikaitkan dengan pariwisata air, pengertian tersebut berarti suatu kawasan yang disediakan untuk kegiatan pariwisata dengan mengandalkan obyek atau daya tarik kawasan perairan. Pengertian kawasan pariwisata ini juga diungkapkan oleh seorang ahli, yaitu Inskeep (1991:77) sebagai area yang dikembangkan dengan penyediaan fasilitas dan pelayanan lengkap (untuk rekreasi/relaksasi, pendalaman suatu pengalaman/kesehatan). Pengertian kawasan pariwisata secara umum adalah suatu kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata dan jasa wisata.

Prasarana merupakan faktor penunjang sebuah kawasan wisata dan dengan semakin membaiknya prasarana di suatu kawasan wisata akan semakin meningkatkan keinginan wisatawan berkunjung, karena jika sebuah kawasan wisata dengan prasarana yang buruk akan membuat wisatawan enggan untuk

berkunjung karena untuk berkunjung ke sebuah kawasan wisata akses untuk kesana sudah susah. Jadi dengan penyediaan prasarana yang semakin membaik menjadikan Dusun Sungai Bungo layak dijadikan kawasan wisata.

- a. kali makan.

## **METODE PENELITIAN**

### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana peneliti berusaha menggambarkan kondisi dan keadaan sesungguhnya dengan cara mengumpulkan data dan informasi lapangan dan menjelaskan dalam bentuk uraian (Kusmayadi dan Sugiarto, 2000) ..

### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penulis melakukan penelitian di Desa Sialang Jaya Dusun Sungai Bungo Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Waktu penelitian diperkirakan dari bulan Juni – Desember 2016

### **3.3 Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber informasi yang dibutuhkan oleh penulis adalah menggunakan informan kunci dan informan tambahan. Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah:

- a. Tokoh Masyarakat Dusun Sungai Bungo (Kepala dusun dan ketua RT)
- b. Masyarakat Dusun Sungai Bungo
- c. Kepala Desa Sialang Jaya
- d. Kepala Bidang Pariwisata
- e. Kepala Bidang Promosi dan Pengembangan Wisata
- f. Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura

Dalam penelitian ini juga menggunakan informan tambahan, yaitu orang-orang yang berperan membantu dalam memberikan informasi tambahan tentang situasi dan kondisi penelitian, yaitu pengunjung yang pernah mengunjungi kawasan wisata Dusun Sungai Bungo.

### **3.4 Jenis Data dan Sumber Data**

#### **3.4.1 Data Primer**

Data primer adalah data yang dikumpulkan peneliti langsung dari sumber utamanya. Dalam penelitian ini, pengambilan data primer dilakukan dengan cara wawancara, cara pengumpulan data dengan langsung mengadakan tanya jawab kepada pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rokan Hulu, Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Rokan Hulu, masyarakat sekitar obyek wisata, tokoh desa setempat, kepala desa, kepala dusun, serta informal lain yang diperkirakan dapat memperkaya data penelitian ini. Data primer dalam penelitian ini merupakan hasil wawancara, observasi langsung yang dilakukan terhadap informan.

#### **3.4.2 Data Sekunder**

Data Sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain atau berdasarkan data yang telah diolah sebelumnya, berupa data dalam bentuk jadi yang telah dimiliki Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rokan Hulu yang digunakan sebagai perlengkapan didalam pelaksanaan

penelitian. Data ini berbentuk arsip ataupun dokumen yang berkaitan dengan penelitin ini serta data sekunder lainnya berupa buku dan internet sebagai media pendukung.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

#### 3.5.1 Studi Dokumen

Studi dokumen dilakukan dengan memahami berbagai sumber tertulis, media digital dan media cetak, seperti karya ilmiah terkait, hasil penelitian yang berkaitan, dokumen sejarah Dusun Sungai Bungo, dokumen pengembangan Dusun Sungai Bungo sebagai Desa Wisata

#### 3.5.2 Observasi

Observasi dilakukan secara non partisipatoris, yaitu dalam penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti hanya melihat dan memahami saja seperti wisatawan pada umumnya.

#### 3.5.3 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci yaitu orang-orang memiliki pengetahuan luas mengenai pariwisata di Dusun Sungai Bungo. Informan kunci adalah orang-orang yang dinilai warga Sungai Bungo sebagai tokoh masyarakat sekitar obyek wisata, tokoh desa setempat, kepala desa, kepala dusun, masyarakat dan tanya jawab ini juga dilakukan kepada pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rokan Hulu serta informal lain yang diperkirakan

dapat memperkaya data penelitian ini.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik

analisis data pada penelitian ini mengacu pada konsep Miles & Huberman (1992:20) dalam Nasution S (1996:129) yaitu interaktif model yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, adalah sebagai berikut :

- a. Reduksi data (*Data Reduction*)  
Reduksi data yaitu suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan.
- b. Penyajian data (*Display Data*)  
Data ini tersusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun bentuk yang lazim digunakan pada data kualitatif terdahulu adalah dalam bentuk teks naratif. Terkait dengan display data, peneliti menyajikannya dalam bentuk table.
- c. Penarikan Kesimpulan (*Verifikasi*)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Potensi Atraksi Alam Dusun Sungai Bungo

Potensi alam adalah keadaan dan jenis flora dan fauna suatu daerah, bentang alam suatu daerah, misalnya pantai, hutan dll (keadaan fisik suatu daerah).

Kelebihan dan keunikan yang dimiliki oleh alam jika dikembangkan dengan memperhatikan keadaan lingkungan sekitarnya niscaya akan menarik wisatawan untuk berkunjung ke obyek tersebut. Pengklasifikasian atraksi dapat dilihat seperti keindahan alam, iklim, situs dan budaya. Berikut potensi atraksi alam yang ada di kawasan wisata Dusun Sungai Bungo.

Dari hasil wawancara tersebut penulis dapat mendeskripsikan mengenai air terjun di dusun ini, Dusun ini memiliki Air Terjun Sampuran Rura Pattasan dengan ketinggian sekitar 25 meter. Adapun makna dari istilah nama air terjun secara kata per kata adalah *Rura* yang berasal dari bahasa tempatan diartikan dengan *anak sungai*, sedangkan *Pattasan* itu disebut dengan *jalan pintas*, jadi *Rura Pattasan* berarti *anak sungai yang menjadi jalan pintas*. Walaupun belum dikelola pemerintah, Air Terjun Pattasan tetap memiliki daya tarik tersendiri dan berpotensi sebagai sumber pendapatan untuk pemerintah Kabupaten Rokan Hulu dan juga sebagai sumber pendapatan masyarakat Sungai Bungo. Dusun Sungai Bungo ini akan dikembangkan menjadi kawasan wisata pedesaan serta menata dan memanfaatkan kawasan air terjun Pattasan di Dusun Sungai Bungo Desa Sialang Jaya Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu sebagai kawasan wisata bunga sekaligus menjadi kampung wisata. Serta lokasinya yang sangat unik, alam yang masih asri akan menjadi daya tarik bagi pengunjung yang tiba dan rute yang relatif sulit

menjadi tantangan tersendiri bagi pengunjung di Sungai Bungo

#### **4.2.1 Kawasan Wisata Bunga Dusun Sungai Bungo**

Dusun Sungai Bungo merupakan dusun terisolir dari ibukota Rokan Hulu yaitu Pasirpengaraian, dusun ini berada diatas kaki bukit Hadiantua. Kawasan dusun ini memiliki kesuburan tanah yang bagus, hal ini ditandai dengan adanya kerja sama antara masyarakat dusun ini dengan Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Rokan Hulu yaitu kerja sama dalam bidang tanaman hias, khususnya bunga Sedap Malam terdapat beberapa kegiatan maupun pelatihan untuk pengembangan wisata bunga di dusun ini, pelatihan cara menanam, memupuk serta budi daya tanaman hias. Agar masyarakat dusun ini memiliki keahlian dan petani yang menanam bunga di dusun ini yaitu masyarakat setempat jadi agar masyarakat lebih berpengalaman, Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura melakukan studi banding ke Bandung pada tahun 2012 dengan mengikut sertakan ketua petani pengembang. Sebelum melakukan pengembangan bunga di Dusun Sungai Bungo ada beberapa prosedur yang dilakukan salah satunya adalah riset atau penelitian terlebih dahulu, apakah tanah di dusun ini cocok untuk ditanami bunga, khususnya bunga sedap malam. Untuk pengkajian kecocokan tanah tersebut Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura melakukan kerja sama dengan BPTP (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Riau).

Selain itu bantuan bibit juga diberikan serta segala perlengkapan yang dibutuhkan untuk penanaman bunga di Dusun Sungai

Bungo. Hal tersebut juga meberdayakan masyarakat setempat sebagai petani, mereka dilatih dari mulai menanam dan dilatih untuk merangkai.

#### **4.2.2 Ekosistem Hutan**

Selain mengandung fungsi hutan atau manfaat-manfaat bagi alam, hutan salah satunya juga sebagai salah satu icon keindahan alam. Indahnya lingkungan sekitar dan di dalam hutan sangat cocok untuk dinikmati. Menikmati keindahan hutan ini akan lebih baik lagi jika digabungkan dengan kegiatan alam lainnya, seperti aksi kebersihan hutan dan aksi penanaman seribu pohon. Hal ini tentu akan menghasilkan manfaat yang berlipat-lipat. Namun perlu diingat juga bahwasannya ketika memasuki kawasan hutan perilaku harus benar-benar dijaga jangan sampai mengotori hutan apalagi merusaknya. Karena kawasan hutan ini mempunyai aturan-aturan sendiri yang sepatutnya dijalankan. Ketika di hutan juga tidak boleh buang air sembarangan baik itu air kecil maupun besar, karena hal itu akan menyebabkan bau yang tidak sedap di hidung dan akan menjadi polusi udara. bahwa hutan di Dusun Sungai Bungo merupakan hutan yang sering digunakan sebagai tempat wisata, tempat jelajah, tempat berkemah. Hutan yang sekaligus digunakan sebagai tempat wisata. Hutan di Dusun Sungai bungo ini sering dijadikan sebagai tempat wisata

#### **4.2 Potensi Atraksi Budaya Dusun Sungai Bungo**

Menurut ( Pitana dan Diarta ,2009:75) menjelaskan peran serta budaya sangat penting dalam Pariwisata. Salah satu penyebab orang ingin melakukan perjalanan

wisata adalah adanya keinginan untuk melihat cara hidup dan budaya orang lain serta keinginan untuk mempelajari budaya orang lain tersebut. Sumber daya budaya memungkinkan untuk menjadi faktor utama yang menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata.

#### **4.2.1 Sejarah Dusun Sungai Bungo**

Dusun Sungai Bungo merupakan suatu kawasan wisata yang berada di kaki bukit Hadiantua, ada beberapa cerita kedatangan masyarakat di Dusun Sungai Bungo ini yaitu, sebagian masyarakat mengatakan adanya masyarakat dusuni ini merupakan perpindahan masyarakat dari Desa Sialang Jaya, hal ini ditandai dengan adanya hubungan kekerabatan antara masyarakat Desa Sialang Jaya dengan masyarakat di Dusun Sungai Bungo.

Sebagian lagi ada yang berpendapat bahwa masyarakat di dusun ini merupakan perpindahan masyarakat dari Pasaman yang membuka lahan di Sungai Bungo, namun setelah beberapa tahun kemudian karena jarak yg jauh mereka terpaksa harus bermalam, sehingga lama kelamaan mereka menetap hingga sampai berketurunan. Ada juga yang berpendapat bahwa dusun ini berasal dari pengungsi dari korban perang Belanda sehingga mereka mengungsi ke Dusun Sungai Bungo hingga berkelompok dan membentuk sebuah perkampungan

#### **4.2.2 Kawasan Tradisional**

Sungai Bungo merupakan sebuah tempat yang berada di Desa Sialang Jaya. Perkampungan Sungai Bungo berjarak 15 Km dari kota Pasirpengaraian dan 2 Km sesudah itu akan dijumpai air terjun Sungai Bungo. Banyak pengunjung melakukan petualang menjelajahi tempat ini, dengan panorama bukit yang indah dan cuaca yang cukup

dingin mampu membawa kesan tersendiri bagi pengunjung yang datang. Dusun Sungai Bungo dikelola masyarakat, pemerintah desa dan dinas pariwisata

#### **4.2.3 Adat Istiadat Dusun Sungai Bungo**

Adat istiadat tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan suatu masyarakat karena adat istiadat merupakan bagian dari kebudayaan yang sering atau biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adat istiadat adalah hasil dari produk masyarakat secara turun temurun. Hal ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pikir, semakin tinggi tingkat pikir masyarakat maka semakin tinggi pula kebudayaan. Masyarakat di Dusun Sungai Bungo dalam sehari-harinya menggunakan bahasa batak mandailing, karena mayoritas masyarakat di dusun ini merupakan Suku Batak Mandailing

Adat istiadat di Dusun Sungai Bungo Desa Sialang Jaya semenjak dahulu sudah tersusun dengan baik. Berdasarkan informasi dari kantor Desa Sialang Jaya dan juga berdasarkan pengamatan di lapangan, adat istiadat yang masih dilakukan oleh masyarakat di Dusun Sungai Bungo Desa Sialang Jaya adalah *Adat Aqiqah, Adat Khitanan, Adat Perkawinan*. Adat istiadat tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan suatu masyarakat karena adat istiadat merupakan bagian dari kebudayaan yang sering atau biasa dilakukan dari kehidupan sehari-hari.

#### **4.3 Upaya Pengembangan Potensi Wisata Dusun Sungai Bungo**

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata berupaya mengarahkan peningkatan sektor ekonomi melalui peningkatan sektor pariwisata yang didukung dengan sektor kebudayaan menjadi salah satu faktor andalan yang mampu menggalakan roda perekonomian sehingga mampu memberi kesempatan kepada masyarakat untuk membuka lapang kerja dan berusaha secara mandiri yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat juga pendapatan negara melalui devisa.

Pengelolaan yang sangat penting bagi atraksi alam atau proses alam adalah mengkonversi alam dengan memperhitungkan daya dukungnya. Berapa jumlah wisatawan yang masih dapat ditampung dalam suatu destinasi pada satuan luas dan waktu tertentu, tetapi masih memberikan kenyamanan dan kepuasan bagi pengunjung. Menurut Fandeli (2000) di dalam kepariwisataan alam dikenal ada beberapa daya dukung yaitu daya dukung ekologis (*ecological carrying Capacity*), psikologis (*psylogical carrying capacity*) dan sosial (*sociological carrying capacity*).

Upaya pengembangan perlu segera dilaksanakan apabila daya dukung ini sudah tercapai. Adanya pengembangan baru dan peningkatan pengelolaan yang lebih baik, maka daya dukung akan dapat ditingkatkan. Banyak bukti bagi suatu destinasi, yang semula pengunjung banyak tetapi lama kelamaan semakin sedikit, karena ODTW tidak menarik. Tindakan *vandalisme*, terjadinya pencemaran udara, kebisingan dan pencemaran air menyebabkan kurang menariknya suatu atraksi alam. Apalagi bila ditambah dengan

sampah padat yang menumpuk dan tidak dikelola menyebabkan hilangnya estetika.

Pengelolaan pariwisata perlu direncanakan secara matang dengan memperhatikan segala aspek yang saling mempengaruhi agar tidak terjadi kesalahan yang akan berakibat pada objek wisata tersebut, apalagi objek wisata tersebut memiliki nilai jual yang sangat yang sangat berharga baik dari sejarahnya maupun karena jumlahnya yang terbatas di dunia ini. Hal tersebut dapat dimulai dari potensi yang dimiliki suatu wilayah, adat istiadat, perkembangan ekonomi, sampai aspek politik. Hal ini sangat berpengaruh besar pada sebuah pengelolaan yang berkelanjutan, dimana aspek-aspek tersebut merupakan elemen yang terkandung dalam sebuah perencanaan pariwisata.

#### **4.3.1 Upaya Pengembangan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rokan Hulu**

Davey (1998:21) memaparkan bahwa terdapat lima fungsi utama pemerintahan, antara lain adalah pertama, sebagai penyedia layanan, yaitu fungsi-fungsi pemerintahan yang berkaitan dengan penyediaan layanan yang berorientasi pada lingkungan dan masyarakatnya. Kedua, fungsi pengaturan, yaitu fungsi yang berkaitan dengan perumusan dan penegakan peraturan-peraturan. Ketiga, fungsi pembangunan, yaitu fungsi yang berkaitan dengan keterlibatan pemerintah dalam kegiatan ekonomi. Keempat, fungsi perwakilan, yaitu mewakili masyarakat diluar wilayah mereka. Kelima, fungsi koordinasi, yaitu

berkaitan dengan peran pemerintah dalam pengkoordinasian, perencanaan, investasi dan tata guna lahan.

Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam mengembangkan potensi wisata Dusun Sungai Bungo adalah suatu usaha yang dilakukan oleh dinas dalam kaitannya dengan wewenang yang dimilikinya untuk mengembangkan wisata Dusun Sungai Bungo, yang mencakup dari seluruh penyediaan fasilitas pendukung pariwisata dan kerjasama yang sinergis dengan berbagai stakeholder pariwisata.

Pengelolaan Dusun Sungai Bungo berada di bawah wewenang Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rokan Hulu, untuk mengembangkan potensi atraksi alam maupun budaya yang ada di Dusun Sungai Bungo, dusun ini akan dikembangkan menjadi kawasan wisata bunga dan desa wisata oleh pemerintah Rokan Hulu, karena daerah ini merupakan satu dari sembilan potensi wisata di Rokan Hulu yang akan dijadikan sebagai objek wisata unggulan yang akan dikembangkan di Kabupaten Rokan Hulu.

Pengembangan potensi pariwisata tidak luput dari peran pemerintah khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Peran dinas pariwisata dalam mengembangkan potensi atraksi wisata Dusun Sungai Bungo adalah mulai dari peningkatan sumber daya manusia dan kondisi infrastruktur serta fasilitas di Dusun Sungai Bungo serta promosi. Dengan segala potensi yang dimiliki oleh Dusun Sungai Bungo baik itu potensi atraksi alam maupun potensi atraksi budaya, dusun ini layak untuk dikembangkan menjadi desa wisata

dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki, serta dalam peningkatan pembangunan sarana dan prasarana pariwisata di Dusun Sungai Bungo.

## **PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Dusun Sungai Bungo memiliki potensi wisata, yaitu potensi atraksi wisata alam dan potensi atraksi wisata budaya. Potensi atraksi wisata alam di Dusun Sungai Bungo yaitu, Air Terjun Sampuran Rura Pattasan dengan ketinggian 25 meter yang menjadi daya tarik utama wisatawan untuk berkunjung. Kemudian potensi hutan yang dijadikan sebagai wisata oleh pengunjung yang datang, yaitu menikmati keindahan alam diatas perbukitan,

Potensi atraksi budaya di Dusun Sungai Bungo yaitu, dusun ini merupakan kawasan wisata yang unik ditandai dengan jumlah penduduk yang sedikit dan bentuk rumah yang tradisional berbentuk rumah panggung. Serta masyarakat di Dusun ini dalam sehari-harinya menggunakan bahasa batak mandailing. Adat istiadat di Dusun Sungai Bungo ada berbagai macam jenis. Yaitu adat untuk mengakikahkan anak, adat untuk sunat rasul/ khitanan, adat untuk belimau kasai, dan untuk menikahkan anak serta ada juga suatu lubuk larangan yang menjadi budaya masyarakat dusun ini. Sistem mata pencaharian hidup masyarakat di Dusun Sungai Bungo adalah sebagai petani karet dan berladang padi dengan memanfaatkan kesuburan tanah dengan suhu yang cocok untuk bercocok tanam serta Di dusun ini memiliki jiwa social yang tinggi hal ini ditandai dengan seringnya masyarakat melakukan gotong royong yang menjadi ciri khas utama masyarakat untuk menjaga kerukunan dan kebersihan, seperti gotong royong membangun jalan, jembatan dan mesjid.

Pengembangan potensi pariwisata tidak luput dari peran pemerintah khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Peran dinas pariwisata dalam mengembangkan potensi atraksi wisata Dusun Sungai Bungo adalah mulai dari peningkatan sumber daya manusia dan kondisi infrastruktur serta fasilitas di Dusun Sungai Bungo serta promosi. Dengan segala potensi yang dimiliki oleh Dusun Sungai Bungo baik itu potensi atraksi alam maupun potensi atraksi budaya, dusun ini layak untuk dikembangkan menjadi desa wisata dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki, serta dalam peningkatan pembangunan sarana dan prasarana pariwisata di Dusun Sungai Bungo

### **5.2 Saran**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, saran-saran dari peulis tentang potensi atraksi alam maupun atraksi budaya di Dusun Sungai Bungo sebagai berikut :

- a. Pemerintah daerah harus lebih memperhatikan potensi yang dimiliki Dusun Sungai Bungo, serta melakukan perbaikan sarana maupun prasarana seperti akses jalan, serta upaya promosi terhadap masyarakat luar lebih ditingkatkan lagi agar meningkatnya jumlah kunjungan. Serta pemerintah daerah harus melakukan seminar kepada masyarakat setempat mengenai pariwisata serta potensi wisata yang dimiliki dusun ini.
- b. Pemerintah daerah sebaiknya mengembangkan kawasan wisata Dusun Sungai Bungo menjadi desa

- wisata karena dusun ini memiliki banyak potensi wisata.
- c. Untuk pengelola kawasan wisata bunga, khususnya bunga sedap malam, sebaiknya potensi bunga tersebut lebih dikembangkan lagi sehingga potensi bunga tersebut dapat menjadi daya tarik wisata Dusun Sungai Bungo.
  - d. Bagi masyarakat Dusun Sungai Bungo hendaknya lebih memperhatikan dan menjaga kebersihan serta keasrian dusun ini, serta keramah tamahan terhadap pengunjung lebih ditingkatkan lagi agar pengunjung yang datang merasa nyaman.

Masyarakat. Sebelas Maret  
University Press. Surakarta.

- Fandeli, Chafid. 2002. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada Bulaksumur. Yogyakarta.
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2012. *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ike Rachmawati Kusdyah. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Andi
- Inskeep, Edward. 1991. *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Approach*. Van Nostrand Reinhold. New York, Inc.
- Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kusmayadi dan Sugiarto, Endar. 2000. *Metode Penelitian dalam Bidang Kepariwisata*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief. Budiman, 1995, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama
- Alikodra H.S. 1994. *Dampak Rekreasi di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Informal Masyarakat Desa Sekitarnya (Tesis)*. Fakultas Pascasarjana IPB.
- Bintarto, R. 1984. *Geografi Desa*. Yogyakarta : Fakultas Geografi UGM
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan ilmu social lainnya*. 2007. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Demartoto, Argyo. 2009. *Pembangunan Pariwisata Berbasis*
- Marpaung, Happy. 2001. *Pengetahuan Kepariwisata*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Alfabeta, Bandung.
- Pendit, Nyoman S. 1990. *Ilmu Pariwisata*, Jakarta: Pradnya Paramita, Yogyakarta: Andi
- Pitana, I Gde dan Surya Diarta I Ketut. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi
- Wahab, Salah dkk. 1997. *Pemasaran Pariwisata*. Jakarta : PT. Pradnya Paramita.
- Yoeti, O.A. 1992 (revisi). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa Bandung.
- Yoeti, O.A. 2006. *Tours and Travel Marketing*. PT. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Yoeti, O.A. 2013. *Pemasaran Pariwisata Terpadu*. Bandung: Angkasa.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rokan Hulu

Undang-Undang No. 53 Tahun 1999 dan Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 75 Tahun 1999 Tentang Pemekaran Kabupaten Rokan Hulu

UU No.9 Tahun 1990 tentang Kawasan Wisata

Pujiastuti,Dinda.2015.*Penataan Permukiman Komunitas Hindu Tolotang sebagai Kawasan Wisata Budaya*.Available at<http://www.google.co.id/search?hi=id&ie=ISO-8859189=Penataan+Permukiman+komunitas+hindu+tolotang+sebagai+kawasan+budaya>